
**ANALISIS POLA TATA RUANG ALDERCY PRIMARY SCHOOL DENGAN
PENDEKATAN *BEHAVIOR* ANAK**

Siti Sakinah Mairah Afifah

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200175@student.ums.ac.id

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
fmp811@ums.ac.id

ABSTRAK

Sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus mampu melaksanakan proses belajarnya dengan baik dan dapat mendorong perkembangan kreativitas siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berbicara tentang sekolah, Aldercy Primary School adalah Sekolah Dasar dengan luas ±658 m² dan berlokasi pada Jagalan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pola tatanan ruang pada Aldercy Primary School berdasarkan pendekatan behavior anak. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu metode deskriptif-kualitatif, dimana hasil yang ditampilkan nanti berupa narasi. Metode ini didukung dengan, studi kepustakaan, pendekatan analisis spasial, dan dokumentasi. Dari metode, didapatkan hasil yaitu ruangan yang sering digunakan oleh anak-anak Sekolah Dasar meliputi: Ruang kelas, Perpustakaan, dan Toilet. Untuk perilaku, anak pada jenjang Sekolah Dasar memiliki keragaman perilaku diantaranya: kreativitas;keinginan untuk belajar;rasa ingin tahu yang tinggi;aktif;daya konsentrasi yang pendek. Dari hasil, didapatkan kesimpulan, Berdasarkan pendekatan behavior anak, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis pada ruangan sebagai berikut: Tata letak meja dan bangku belajar di ruang kelas perlu diperhatikan ulang, karena terlalu berdekatan dan dapat membatasi pergerakan siswa yang aktif;Sirkulasi dan pola tata ruang perpustakaan tergolong baik namun, diperlukan penyesuaian pada penempatan kursi dan meja baca agar memberikan kenyamanan; Harmonisasi ukuran toilet putra dan putri perlu dipertimbangkan untuk memberikan kesan kesetaraan.

KEYWORDS:

primary school; pola tata ruang; pendekatan behavior anak.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari lingkungan yang membentuk diri mereka. Diantara sosial dan arsitektur dimana bangunan yang didesain manusia, secara sadar atau tidak sadar, mempengaruhi pola perilaku manusia yang hidup didalam arsitektur dan lingkungannya tersebut. Sebuah arsitektur dibangun untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dan sebaliknya, dari arsitektur itulah muncul kebutuhan manusia yang baru kembali (Tandal dan Egam, 2011). Dan salah satu dari banyaknya bangunan yang didesain manusia adalah bangunan *public* berupa sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak insan-insan yang berilmu

pengetahuan (Norlena, 2015). Jadi, sekolah sebagai suatu wadah sosial dibatasi oleh beberapa elemen kegiatan yang akan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang nantinya dapat bersifat aktif kreatif artinya, sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.

Sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus mampu melaksanakan proses belajarnya dengan baik dan dapat mendorong perkembangan kreativitas siswa dengan berupaya mendorong atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kreativitas adalah suatu hal yang dimiliki semua orang dengan kadar yang berbeda-beda. (Utami Munandar, 1995:45). Untuk itu, hal yang

dapat mendukung serta menunjang hal-hal kreatif dari siswa adalah diperlukannya sebuah ruangan sebagai tempat atau wadah yang dapat menampung hampir seluruh kegiatan siswa pada saat disekolah.

Berbicara tentang sekolah serta kebutuhan ruang didalamnya, Aldercy Primary School adalah bangunan *public* berupa Sekolah Dasar yang berlokasi pada Jagalan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Proyek ini memiliki luas *site* ±658 m².



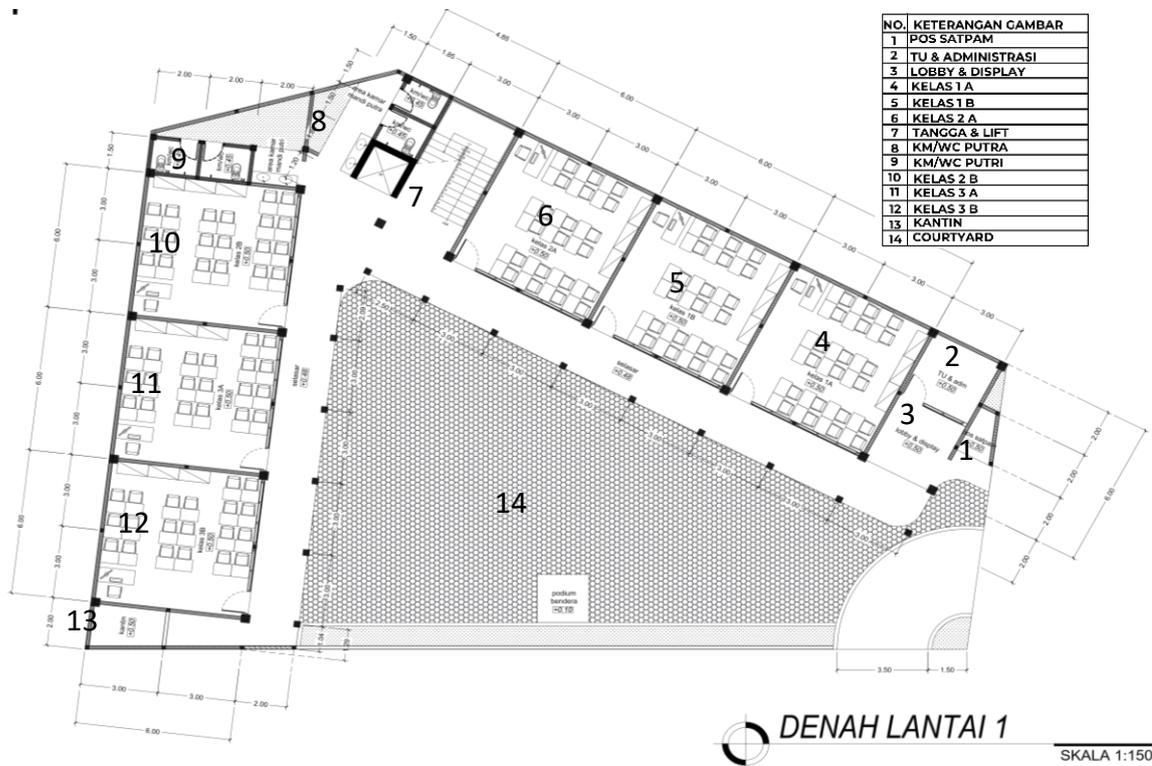
Gambar 1. Lokasi *Site* Aldercy Primary School (sumber: Google Earth, 2023)

Dengan ukuran *site* yang terbilang kecil untuk bangunan SD yang dapat berpengaruh terhadap ruang-ruang didalamnya, jadi tujuan

dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pola tata ruang pada Aldercy Primary School dengan pendekatan melalui *behavior* anak. Ruang yang dianalisis adalah ruangan yang sering digunakan oleh anak.

Sekolah ini direncanakan memiliki 3 lantai bangunan dengan perkiraan kebutuhan ruang seperti, Kelas 1-6 AB, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang UKS, Perpustakaan, Ruang Tata Usaha, Lapangan, Toilet, dan Parkir. Secara gambaran besar, *layout* jenis ruangan dari ketiga lantai hampir sama, yang membedakan hanya pada ukurannya.

Untuk bagian Lantai 3 menyediakan ruang penunjang untuk guru, kepala sekolah, dan untuk siswa terdapat perpustakaan dan lab. Komputer. Pada lantai 2 terdapat kelas 4-6 AB serta kamar mandi untuk putra dan putri. Dan lantai 1 terdapat ruang kelas 1-3 AB, ruang TU & admin, *lobby & display*, kamar mandi putra dan putri, serta terdapat *courtyard*. Dikarenakan *layout* ketiga lantai hampir sama, jadi denah yang dilampirkan hanya lantai 1. Untuk denah lantai 1 dapat dilihat pada lampiran Gambar 2.



Gambar 2. Denah Lantai 1 Aldercy Primary School (sumber: E. Herlian, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif-kualitatif, dimana menampilkan hasil berupa narasi tertulis berisi hasil dari penelitian. Selain itu, metode ini didukung dengan cara analisis melalui studi kepustakaan, pendekatan analisis spasial, dan dokumentasi.

Studi kepustakaan yaitu dari jurnal / buku yang relevan, sedangkan pendekatan analisis spasial adalah proses untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan pola atau hubungan dalam ruangan. Peneliti juga membuat rencana pola tata ruang yang direkomendasikan dari data kasus penelitian yang sudah ada. Kemudian dalam penelitian ini batasan kasus yang diselidiki dan dianalisis digunakan untuk intervensi.

Penelitian ini sejatinya merupakan penelitian yang bersifat analisis, untuk itu, terdapat langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebelum menganalisis yaitu menggunakan pendekatan Analisis Spasial. Tahapan pendekatan Analisis Spasial yang dilakukan yaitu:

1. Identifikasi *Behavior* pengguna dan kegiatan pengguna melalui studi kepustakaan. Hal yang dicari dalam studi kepustakaan diantaranya sebagai berikut:
 - a. Ruang apa saja yang sering digunakan pengguna?
 - b. Apa saja perilaku pengguna pada saat melakukan aktifitas?
2. Studi dokumentasi untuk mengidentifikasi *layout* ruang. Dokumentasi dapat menampilkan luas ruang, jumlah ruang, , tatanan perabot di dalam ruang, serta elemen pendukung ruang lainnya. Berhubung objek masih dalam proyek rancangan, jadi disini penulis menggunakan denah sebagai dokumentasi.
3. *Output* berupa analisis pada ruangan yang didapatkan dari hubungan antara pola tata ruang dengan *behavior* anak yang disajikan dalam bentuk analisis denah.

KAJIAN PUSTAKA

PRIMARY SCHOOL

Primary School atau yang kita sering dengar sebagai *Elementary School* bisa diartikan sebagai Sekolah Dasar. Sekolah dasar merupakan tempat beraktivitas siswa dalam kegiatan belajar dan aktivitas lainnya. Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan paling mendasar yang dapat dilaksanakan sebaik-baiknya agar mampu melaksanakan pendidikan di tingkat selanjutnya. Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar mampu memberikan bekal pada siswanya dengan nilai-nilai, sikap dan kemampuan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

POLA TATA RUANG

Tata ruang, dengan penekanan pada kata “tata” berarti kaidah, aturan, dan susunan. Penataan pada susunan ruangan suatu wilayah/daerah (kawasan) sehingga tercipta persyaratan yang bermanfaat bagi perkembangan masyarakat wilayah tersebut, dan “ruang” merupakan suatu tempat yang memiliki keanekaragaman dalam jenis dan bentuknya. Ruang didefinisikan sebagai wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang didalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (Lutfiah Difatul, Raihan N. Said, Rizqi Ardiansyah, Yustinah, 2022). Kaitannya dengan tata ruang pada Sekolah Dasar adalah seperti apa dan bagaimana pola penempatan ruangan-ruangan pada sekolah agar berfungsi sebagai penunjang dari kegiatan anak.

Untuk itu, yang dimaksud dengan Pola tata ruang khususnya pada sekolah adalah sebuah pola penataan elemen-elemen sekolah dengan memperhitungkan keperluan pengguna dan kebutuhan sekolah itu sendiri agar terciptanya sekolah dengan fungsi yang maksimal.

PENDEKATAN BEHAVIOR ANAK

Pengertian *behavior* (perilaku) mengacu pada segala bentuk tanggapan atau tindakan yang dapat diamati dari suatu organisme, seperti manusia, hewan, atau

bahkan sistem buatan. *Behavior* mencakup berbagai macam aktivitas, mulai dari gerakan fisik hingga reaksi emosional dan kognitif.

Menurut buku Soekidjo Notoatmodjo 2003 “Pendidikan dan Perilaku Kesehatan” menyatakan bahwa tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Sedangkan menurut Skinner 1938 yang dikutip pada buku Soekidjo Notoatmodjo 2003, menyatakan bahwa perilaku merupakan reaksi/respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan) dari luar. Sehingga perilaku terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, kemudian organisme merespon. Dapat disimpulkan teori Skinner ini S-O-R (stimulus-organisme-respon).

Pendekatan Behavior anak di dalam proses analisis ini adalah menekankan pada :

- Pengguna (Pengguna dalam hal ini adalah anak-anak pada Aldercy Primary School)
- Pola tata ruang
- Pola aktivitas
- Perilaku pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan mencari data pada metode penelitian didapatkan bahwa,

1. Anak-anak di Sekolah Dasar biasanya menggunakan berbagai ruangan untuk kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari. Beberapa ruangan yang sering digunakan oleh anak-anak Sekolah Dasar meliputi:
 - a. Ruang kelas merupakan lingkungan belajar utama yang dapat diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif dari suatu komunitas siswa yang relatif memiliki tujuan yang sama. (Fathurohman, 2007). Dalam arti sederhana, ruang kelas dapat dipahami sebagai ruang yang ada didalam kelas yang berfungsi sebagai sarana bagi proses pembelajaran peserta didik. (Euis Karwani, 2014).
 2. Desain dan pengaturan ruang kelas dapat berdampak pada kualitas

pembelajaran dan pengalaman belajar siswa.

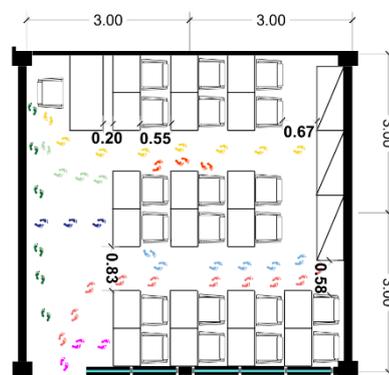
- b. Perpustakaan, adalah suatu tempat yang didalamnya terdapat tugas dan fungsinya tersendiri yang secara umum digunakan untuk kebutuhan pengetahuan siswa maupun tujuan dari pendidikan sekolah.
- c. Toilet, toilet atau kamar kecil sering digunakan oleh anak-anak selama waktu istirahat ataupun ketika butuh.

Untuk perilaku, anak pada jenjang Sekolah Dasar memiliki keragaman perilaku dan karakteristik, diantaranya:

- a. Kreativitas dalam Bermain, anak-anak SD cenderung memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi.
- b. Keinginan untuk Belajar, dikarenakan masih berada pada jenjang dasar, anak-anak SD memiliki dorongan belajar yang besar.
- c. Memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi (Sofia, 2005).
- d. Aktif, eksploratif, dan dinamis. (Sofia, 2005).
- e. Memiliki daya konsentrasi yang pendek (Sofia, 2005).

2. Dari poin nomor 1 didapatkan berbagai ruangan yang sering digunakan oleh anak-anak yaitu, ruang kelas, perpustakaan, dan toilet.

Analisis Ruang Kelas



Gambar 3. Denah Ruang Kelas 1-6 Aldercy Primary School (sumber: E. Herlian, 2023)

- Siswa masuk dari pintu menuju bangku belajar
- Siswa keluar dari bangku belajar menuju pintu
- Siswa masuk dari pintu menuju meja guru
- Siswa keluar dari meja guru menuju pintu
- Siswa masuk dari pintu menuju loker
- Siswa keluar dari loker menuju pintu
- Siswa bergerak dari bangku menuju papan tulis
- Siswa bergerak dari bangku menuju loker
- Siswa bergerak dari bangku satu menuju bangku yang lainnya
- Siswa bergerak dari bangku menuju meja guru
- Siswa bergerak dari meja guru menuju loker

Gambar 4. Keterangan Analisis Ruang Kelas
(sumber: S. Sakinah, 2023)

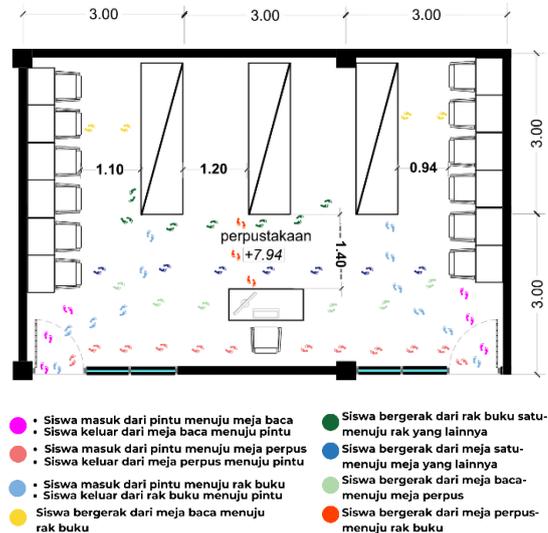
Aldercy Primary School memiliki jumlah ruang kelas sebanyak 12 ruangan yang terdiri dari kelas 1 AB – 6 AB. Untuk kelas 1 AB – 3 AB berada pada lantai 1, dan untuk kelas 4 AB – 6 AB berada pada lantai 2. Tiap kelas dirancang untuk 20 orang siswa. Berdasarkan Buku Neufert Data Arsitek Jilid-1, standar ruang kelas yaitu 2m²/Siswa, jika dirancang untuk 20 orang siswa, maka didapatkan luas 40 m², dan pada ruang kelas ini memiliki luas 36 m² pada tiap ruangnya, jadi terbilang luasan dari ruang kelas sudah mendekati pada standar yang ada.

Untuk perabot, terdapat 20 pasang meja dan kursi untuk siswa dengan ukuran meja yaitu 0.7 m x 0.5 m, dan kursi yang memiliki ukuran 0.5 m x 0.6 m, serta sepasang meja dan kursi untuk guru yang ukuran mejanya, 0.6 x 1.4 dan ukuran kursi yang sama dengan siswa yaitu 0.5 m x 0.6 m. Perabot penunjang pada kelas ini terdapat 3 buah loker yang memiliki ukuran 1,2 m x 0,5 m untuk setiap lokernya, dan papan tulis, serta terdapat satu buah pintu pada bagian sebelah kiri ruangan sebagai akses masuk ruangan.

Pada gambar 3. sudah terlampir berupa analisis pergerakan dari siswa dan jarak antara setiap perabot pada ruang kelas. Ditinjau dari jarak perletakkan perabot dan pergerakan siswa, seperti tata letak meja, bangku belajar, tempat loker ataupun meja guru, dengan jarak yang terbilang kecil dirasa terlalu berdekatan antara satu perabot dengan perabot yang lainnya sehingga menyebabkan sirkulasi pada ruangan terlihat sempit khususnya dalam hal bergerak. Jika dikaitkan mengenai pola tata ruang seperti pada gambar, dengan perilaku anak Sekolah Dasar yang aktif, hal ini tidak akan efektif untuk pembelajaran, karena dapat membatasi pengguna dalam berpindah tempat, dan bisa

juga menghambat proses kegiatan belajar mengajar pada siswa.

Analisis Ruang Perpustakaan



Gambar 5. Denah Perpustakaan Aldercy Primary School
(sumber: S. Sakinah, 2023)

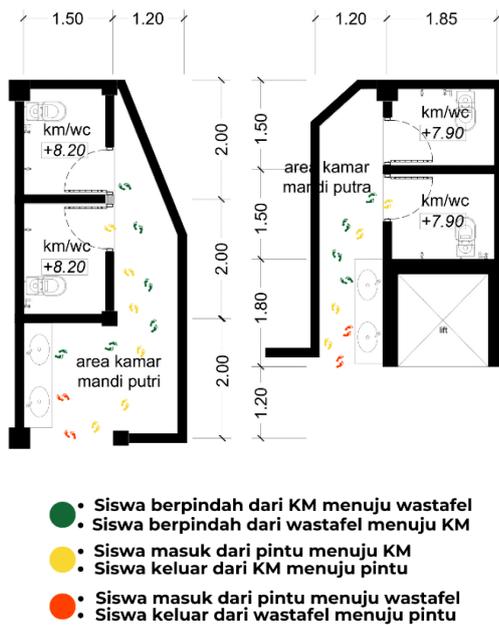
Ruang Perpustakaan pada Aldercy Primary School memiliki luas 54 m². Jika dilihat dari standar pada Buku Neufert Data Arsitek Jilid-1, yaitu luasannya antara 60 m² – 70 m², dengan kapasitas 30 orang, terbilang luasan pada perpustakaan sudah mendekati pada standar yang ada. Untuk jam kunjung dalam SNP (Standar Nasional Perpustakaan) no 007 tahun 2011 menyebutkan jam buka layanan perpustakaan minimal 6 jam perhari kerja, jadi direncanakan jam kunjung pada perpustakaan ini yaitu mulai dari jam 7.00 – 13.00.

Tata ruang penting sekali diperhatikan pada sebuah organisasi seperti kantor, begitu pula pada sebuah perpustakaan sekolah (Fitry Aryani, Armiami, 2021). Ditinjau dari denah, perpustakaan ini dilengkapi dengan 3 rak buku dengan ukuran 3 m x 0.8 m, terdapat juga 12 pasang kursi dan meja yang masing-masing ukurannya sebesar 0.7 m x 0.5 m untuk meja, dan 0.5 m x 0.6 m untuk kursi, serta memiliki akses dua buah pintu masuk yang terletak pada bagian kanan dan kiri. Hasil analisis pada perpustakaan yang terlampir pada gambar 4. dinyatakan bahwa, banyak pergerakan yang dilakukan oleh pengguna pada saat berada di perpustakaan, seperti

masuk dari pintu kemudian menuju rak buku, membaca pada meja baca, atau sekedar mendatangi petugas perpustakaan pada meja perpustakaan.

Untuk konteks sirkulasi, dan dilihat dari perencanaan jam kunjung, pola tata ruang dan pemilihan ukuran perabot terbilang sudah baik, karena dengan pola tersebut, menjadikan perpustakaan memiliki *space* lebih banyak untuk pengguna bergerak lebih bebas. Hanya saja masih ada beberapa perabot seperti kursi dan meja baca yang diletakkan terlalu berdekatan, atau pemilihan perabot yang monoton, sehingga dapat memberikan kesan yang tidak nyaman atau ketidakbebasan dalam bergerak terhadap pengguna, serta dapat berpengaruh dalam kurangnya minat kunjungan dari siswa itu sendiri.

Analisis Toilet



Gambar 7. Denah Toilet Aldercy Primary School (sumber: E. Herlian, 2023)

Untuk toilet, terdapat empat ruang yang dibagi menjadi dua untuk putri, dan dua lagi untuk putra disetiap lantainya. Jadi total toilet untuk siswa ada 12 ruang. Toilet putra dan putri memiliki perbedaan terhadap ukuran ruangan, toilet putri memiliki ukuran dengan luas, 2.55 m², sedangkan toilet putra memiliki

luas, 2.25 m². Walaupun memiliki perbedaan ukuran, tetapi keduanya sudah mencukupi standar dari Buku Neufert Data Arsitek Jilid-1, dengan ukuran standar minimal 2 m².

Toilet dilengkapi dengan 2 buah wastafel yang diletakkan tepat setelah pintu masuk toilet. Dilihat dari hasil analisis pola tata ruang terhadap pergerakan pengguna, seperti diawali dari masuk melalui pintu, berpindah posisi dari kamar mandi menuju wastafel, atau hanya sekedar menuju wastafel, sirkulasi tempat pada toilet terbilang cukup luas, terlebih pada area toilet putri, memiliki *space* yang luas pada bagian depan wastafel yang dapat memberikan kebebasan dalam bergerak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Siswa pada pendidikan Sekolah Dasar memiliki karakteristik perkembangan motorik yang berbeda pada tiap individunya. Faktor yang dapat mendukung perkembangan motorik saat proses belajar salah satunya adalah kenyamanan anak bergerak di dalam ruangan ataupun *behavior* dari masing-masing siswa. Sehingga kenyamanan ruang maupun tatanan perabot menjadi perhatian khusus pada pendidikan Sekolah Dasar.

Kenyamanan ruang maupun tatanan perabot atau singkatnya pola tata ruang pada sekolah memiliki peran penting dalam membentuk *behavior* dan aktivitas anak-anak yang menjadi pengguna utama ruang tersebut. Dapat dilihat bahwa ruang kelas, perpustakaan, dan toilet menjadi fokus utama, mengingat seringnya digunakan oleh siswa.

Dari segi kualitas fungsi dan tatanan ruang, kondisi Aldercy Primary School terbilang beberapa ruang sudah cukup, dan beberapa ruang masih ada yang kurang baik karena ketersediaan luasan ruangan yang kurang, sehingga tatanan perabot pada ruangan yang terlalu berdekatan dan menyebabkan ketidakbebasan dalam bergerak.

Berdasarkan pendekatan *behavior* anak, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis pada ruangan sebagai berikut:

1. Analisis Ruang Kelas:

Tata letak meja dan bangku belajar di ruang kelas perlu diperhatikan ulang, karena terlalu berdekatan dan dapat membatasi pergerakan siswa yang aktif.

2. Analisis Ruang Perpustakaan:

Sirkulasi dan pola tata ruang perpustakaan tergolong baik, namun, diperlukan penyesuaian pada - penempatan kursi dan meja baca agar memberikan kenyamanan.

3. Analisis Toilet:

Toilet putri memiliki luas yang memadai, namun, perlu perhatian pada penempatan perabot agar memberikan kebebasan bergerak. Harmonisasi ukuran toilet putra dan putri perlu dipertimbangkan untuk memberikan kesan kesetaraan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran dan evaluasi yang dapat dijadikan gambaran untuk kedepannya agar dapat merancang ruangan yang lebih efektif lagi, berikut saran-saran diantaranya:

1. Rancang Ulang Tata Letak Ruang Kelas:

Rancang ulang tata letak meja dan bangku belajar di ruang kelas untuk memberikan ruang gerak yang lebih efektif dan mendukung aktivitas siswa.

2. Analisis Toilet:

Toilet putri memiliki luas yang memadai, namun, perlu perhatian pada penempatan perabot agar memberikan kebebasan bergerak. Harmonisasi ukuran toilet putra dan putri perlu dipertimbangkan untuk memberikan kesan kesetaraan.

3. Optimalkan Ruang Perpustakaan:

Sesuaikan penempatan kursi dan meja baca pada perpustakaan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan bebas dalam bergerak, serta diperhatikan pemilihan perabot yang lebih menarik agar dapat memberikan ketertarikan yang lebih pada siswa.

4. Harmonisasikan Toilet Putra dan Putri:

Pertimbangkan harmonisasi ukuran toilet putra dan putri untuk memberikan

kesan kesetaraan dan kenyamanan bagi pengguna.

5. Pertimbangkan Rancangan Desain yang Mendukung Kreativitas:

Rancang atau desain ruang kelas dan perpustakaan dengan elemen-elemen yang dapat mendukung kreativitas anak-anak, seperti area bermain atau sudut kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Euis Karwani, Manajemen Kelas, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 45
- Fitry Aryani, Armiati. (2021). Analisis Tata Ruang Perpustakaan Sekolah. 259-269.
- Fathurohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Lutfiah Difatul Azizah, Raihan Nur Said, Rizqi Ardiansyah, Yustinah. (2022). Permanfaatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Terkait Menata Ruang Kelas Untuk Menciptakan Pola Hidup Sehat. 1-4.
- Munandar, Utami (1995) Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- Neufert, Ernst, Jilid 1, Data Arsitek, Jakarta : Erlangga.
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal. *TARBIYAH ISLAMIAH*, Volume 5, Nomor 2, 1-13.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Tandal, A. N., & Egam, I. P. (2011). Arsitektur Berwawasan Perilaku. *Media Matrasain*, 8(1), 53-67.
- SNP (Standar Nasional Perpustakaan) Nomor 007 Tahun 2011. Perpustakaan Sekolah. (Online) (<https://pustakawanmendunia.org/wp->

content/uploads/2019/09/Standar-Nasional-Perpustakaan-Sekolah-dan-Perguruan-Tinggi.pdf) di Akses Tanggal 21 Januari 2024.

Sofia, H. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini* (Depdiknas (ed.)).